Journal of Basic Education Studies **e-ISSN : 2656-6702**

Volume 4 | **No 1**

PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Dwivita Dama Yanti[1)], Mansurdin[2)]
[1,2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Problem Based Learning (PBL) Model, Critical Thinking

Kata Kunci:
Model Problem Based Learning (PBL), Berpikir Kritis

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the use of problem-based learning models in improving students' critical thinking skills in elementary schools, in order to know whether the results are effective or not when applied during the learning process. That the ability to think critically which is owned by each student is very important because with it students will find it easier to improve their ability to solve a problem. In improving the critical thinking skills of elementary school students, of course, a teacher's effort is needed in providing innovative and creative learning materials such as the PBL model. The definition of the PBL model is a learning model by forming small groups in which each group is given a problem so that it can be solved with its members, so that they are able to solve a problem given by each teacher. So that in this research using a research method, namely the study of literature by collecting data, then processing the data and analyzing the reference sources taken from books and scientific journals that have a relationship with the subject and object under study. In conducting data analysis, namely by connecting a problem with the theory taken from relevant scientific books and journals. So that the results of this research are that in using the problem based learning (PBL) model is very effective and appropriate in improving students' critical thinking skills. In this research, it is shown from the results of the analysis of several journals that have produced findings regarding the PBL model which is said to be able to improve students' critical thinking skills.

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu supaya dapat mendeskripsikan mengenai penggunaan model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, agar dapat mengetahui hasilnya efektif atau tidaknya ketika diterapkan pada saat proses belajar. Bahwa kemampuan untuk berfikir kritis yang dimiliki oleh setiap siswa itu sangat penting karena dengan hal itu siswa akan lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa sekolah dasar tentunya diperlukan usaha seorang guru dalam memberikan materi pembelajaran secara inovatif

dan kreatif seperti model PBL. Definisi dari model PBL yaitu suatu model pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang setiap kelompok diberikan suatu permasalahan agar mampu diselesaikan dengan anggotanya, supaya mampu memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh setiap guru. Sehingga dalam riset ini memakai metode penelitian yaitu studi literatur dengan cara melakukan pengumpulan data yang kemudian dilakukan pengolahan data dan menganalisis sumber referensinya yang diambil dari buku maupun jurnal ilmiah yang mempunyai hubungan dengan subjek dan objek yang di telitinya. Dalam melakukan analisis data yaitu dengan menghubungkan suatu permasalahan dengan teori yang diambil dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Sehingga hasil pada riset ini yaitu bahwa dalam menggunakan model problem based learning (PBL) sangan efektif dan sesuai dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam riset ini ditunjukkan dari hasil analisis terhadap beberapa jurnal yang telah menghasilkan temuan mengenai model PBL yang dikatakan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Corresponding author :
Dwivitadamayanti@gmail.com,

JBES 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang porsi strategis untuk mengaktualisasi kualitas bangsa, karena dengan adanya pendidikan anak-anak bangsa akan dapat menentukan masa depan mereka. Pendidkan merupakan proses yang berkelanjutan yang tidak akan ada akhirnya, di dalam pelaksanaannya pendidikan tentunya memiliki fungsi, adapun fungsinya berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional memegang fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, adapun tujuan dari pendidikan yaitu untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia, menjadikan masyarakat Indonesia sebagai insan yang beriman, berkarater unggul berpengetahuan dan keterampilan (Sujana, 2019).

Dalam sebuah pendidikan terdapat kurikulum yang menjadi pedoman agar terlaksananya sebuah pendidikan yang akan mencapai tujuannya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 tertulis bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dibuat sebagai pengganti kurikulum KTSP, yang dibuat berdasarkan evaluasi dan menjadi bentuk penyempurnaan dari kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 menggunakan

pendekatan-pendekatan berbasis *student center* sehingga siswa memiliki tuntutan untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik, dengan kegiatan yang terdiri dari Observing, Questioning, Associating, Experimenting, Processing, Conclusing, Presenting (Ihsan, 2014). Kurikulum 2013 juga identik dengan pembelajaran menggunakan tema, atau disebut juga dengan pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang mengunakan tema sebagai pengikat antar mata pelajaran. Maksudnya adalah ada sebuah tema yang dideskripsikan oleh beberapa mata pelajaran sehingga antara pelajaran satu dengan yang lain (Novika Auliyana, Akbar, & Yuniastuti, 2018). Manfaat menggunakan tema dalam pembelajaran yaitu (1) meminimalisir tumpang tindihnya materi dan pengefektifan waktu karena adanya penggabungan kompetensi dasar dan indikator, (2) terciptanya sebuah hubungan bermakna antar mata pelajaran bagi siswa karena materi tidak menjadi tujuan akhir, malainkan sebagai sarana, (3) materi yang diterima siswa tidak terpecah-pecah, sehingga bisa diterima secara utuh, (4) meningkatkan penguasaaan konsep yang terintegrasi (Sumantri,2016). Pembelajaran tematik terpadu menjadi penting untuk membangun kompetensi peserta didik karena peserta didik dilibatkan secara aktif selama pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan terasah untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran tematik terpadu memiliki tujuan untuk meningkatkan keaktifitassan siswa, dan pembelajaran bermakna bagi siswa (Marsali, 2016). Pembelajaran tematik terpadu memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep yang dipelajari. Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakterisitk seperti: (1) peserta didik sebagai pusat pembelajaran, (2) menyuguhkan pengalaman langsung, (3) antar mata pelajaran tidak terpisah dengan jelas, (4) konsep yang disajikan merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran, (5) bersifat tidak kaku, (6) hasil yang dicapai sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Rusman,2014). Pembelajaran tematik terpadu mendorong peserta didik agar aktif dan berpikir kritis, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih komunikatif. Tapi, saat ini siswa sekolah dasar masih banyak yang hanya menerima materi dari guru saja, tidak aktif dalam proses pembelajaran, kurang memiliki kepercayaan diri. Sehingga tujuan dari pembelajaran tematik terpadu belum dapat tercapai.

Agar semua itu dapat terwujud siswa harus memiliki kemampuan berpikir kriris dalam dirinya, dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, namun kemampuan tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya, kemampuan tersebut harus di asah sedini mungkin.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk membuat hubungan antara informasi yang telah dimilikinya dengan sebuah masalah yang ada, sehingga orang tersebut terpacu untuk menciptakan pertanyaan dari masalah tersebut (Pusparini, n.d.). Bagi siswa kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting karena dengan berpikir kritis siswa dapat membentuk sebuah konsep dalam dirinya (Misla & Mawardi, 2020). Untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dapat dilakukan dengan memberikan pembalajaran bermakna melalui pemberian kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Puspitasari, Sutarno, & Dasna, 2016). Kemampuan berpikir kritis memiliki 4 tahap dalam memecahkan masalah yaitu: 1). Tahap klarifikasi yaitu siswa mendapatkan masalah atau menyatakan masalah kemudian siswa menganalisis masalah tersebut, 2). Tahap asesmen yaitu siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah tersebut kemudian siswa dapat merumuskan pertanyaan dari informasi tersebut, 3). Tahap inferensi yaitu siswa membuat kesimpulan kemudian menentukan ide yang akan digunakan untuk memecahkan masalah, 4). Tahap strategi yaitu siswa melakukan tindakan berupa jalan dari pemecahan masalah yang tepat (Alita, Koeswanti, & Giarti, 2019).

Dalam proses pembelajaran agar guru dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan membuat inovasi model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola yang di rancang oleh guru untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran kepada peserta didik, baik sebelum maupun setelah pembelajaran dilaksanakan.

Merujuk pada kebutuhan peningkatan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran, model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Problem based learning dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa diberi masalah konkret untuk diselesaikan secara aktif selama pembelajaran, sehingga guru cukup bertindak sebagai fasilitator (Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020). Pelibatan siswa secara aktif menyebabkan

penggunaan metode ceramah yang sering dilakukan oleh guru dapat dikurangi. Jadi yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam menggunakan model problem based learning adalah masalah-masalah nyata yang akan memicu siswa untuk mencari solusinya. Masalah yang dipilih guru haruslah masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan maupun diri siswa tersebut, sehingga siswa akan menganggap bahwa masalah tersebut memang penting untuk dicari solusinya.

Model pembelajaran problem based learning yaitu model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajarannya, siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah dari guru atau masalah yang ditemukan oleh siswa itu sendiri secara berkelompok. Ciri-ciri pembelajaran dengan menggunakan model PBL yaitu siswa akan bekerja sama dalam kelompok yang telah disiapkan oleh guru, siswa akan berdiskusi, mencari solusi atas permasalahan yang dipaparkan guru. Dengan berdiskusi siswa akan terlibat secara langsung dalam mencari atau menemukan solusi dari masalah tersebut. Pendapat lain juga menyatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah pembelajaran dengan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam dalam kegiatan pembelajaran dan menyuguhkan permasalahan konkret bagi siswa, baik dari lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat untuk memperoleh konsep melalui pengetahuan, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Faisal Miftakhul, Nyoto, & Gamaliel Septian, 2018). Model problem based learning sesuai digunakan pada kurikulum 2013 karena keaktifan peserta didik lebih bisa dioptimalkan (Zahrotin & Eka, 2020). Sesuai dengan tujuan dari pembelajaran kurikulum 2013 yaitu untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan mencari informasi serta mengolah informasi yang telah di dapatkannya untuk menemukan solusi dari masalah yang telah diberikan.

Model pembelajaran problem based learning tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga kreativitas siswa melalui pemikiran yang aktif dan inovatif (Ditinjau, Keterampilan, Kritis, & Sd, 2020). Siswa dapat kreatif dalam proses pembelajaran dengan mencari penyelesaian masalah dalam kelompoknya, siswa akan mencari solusi dengan pengetahuan yang dimilikinya dan mampu memilih solusi yang benar. Kreatif yang dimaksud disini yaitu bagaimana cara siswa mengumpulkan informasi ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok dan mampu memilih penyelesaian yang cocok sebagai solusi yang tepat akan permasalahan tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran

diperlukan kehadiran guru sebagai pemegang peran penting dalam rangka menciptakan pembelajaran yang kondusif serta bermakna bagi siswa, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang menarik minat, memotivasi siswa agar lebih rajin belajar, serta inovatif dalam melakukan pembelajaran di kelas (Kurniawati, n.d.). Dengan model problem based learning guru akan mampu menarik minat siswa dalam belajar, memotivasi siswa agar mau belajar, karena dalam pembelajaran permasalahan-permasalahan yang dipaparkan guru adalah masalah yang berada dilingkungan sekitar siswa, sehingga siswa akan terpicu untuk dapat aktif dalam mecari solusi dari masalah tersebut.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL setiap siswa juga dilatih untuk memiliki kemampuan bebas logis, maksudnya yaitu setiap siswa bebas menyampaikan pendapatnya asalkan pendapat yang disampaikannya logis, mempunyai landasan teori yang dapat dipercaya. Dengan begitu kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapatnya akan meningkat, kemampuan siswa dalam berpikir kritis juga akan meningkat, karena siswa mampu memikirkan penyelesaian dari masalah-masalah yang ada disekitar lngkungannya. Akhirnya siswa mandapatkan pembelajaran bermakna sebagaimana pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum 2013. Maka, model problem based learning mampu membantu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu. Oleh karena itu, Peneliti mengambil judul "Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar". Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisa efektivitas model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar berpikir kritis. Peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan penyediaan sarana dan prasarana sekolah untuk menciptakan pembelajaran efektif, dan mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas dan keprofesionallan guru serta memudahkan guru dalam mengajar. Selain itu dengan adanya model pembelajaran PBL diharapkan guru mampu beralih dari model konvensional ke model pembembelajaran yang inovatif, dengan menerapkan model pembelajaran PBL akan membantu guru untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis, dengan begitu siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran, namun siswa akan aktif dalam mencari informasi dan mengolah pengetahuannya. Dan juga model PBL akan merubah pembelajaran yang dulunya *teacher center* menjadi *student center*, sehingga kemampuan siswa

berpikir kritis dapat meningkat, dengan meningkatkannya kemampuan berpikir kritis siswa pembelajaranpun akan mudah di kelola oleh guru sebab siswa akan mampu belajar dengan mandiri sehingga terciptanya proses yang optimal dalam pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif literature review. Penelitian kualitatif menurut Nurdin dan Hartati dalam (Izza, Falah, & Susilawati, 2020) merupakan penelitian yang memanfaatkan teori-teori sebagai bahan penjelas dari data yang telah diperoleh oleh peneliti. Metode yang digunakan yaitu studi literatur, karena dalam menyelesaikan penelitian ini peneliti menggunakan data-data yang berasal dari sumber kepustakaan, baik itu berupa buku, artikel, jurnal, kamus, majalah, maupun dokumen-dokumen lainnya. Dalam pelaksanaannya sistem yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian bersumber sal dari jurnal atau buku yang telah dianalisis berdasarkan masalah yang ada. Salah satu yang membedakan metode penelitian literatur dengan metode penelitian lainnya yaitu dalam pengambilan datanya peneliti tidak harus turun kelapangan untuk dapat memperoleh data, sebab data penelitian literatur dapat diperoleh dari sumber pustaka maupun dokumen-dokumen seperti jurnal maupun artikel (Melfianora, 2019).

Sumber data merupakan tempat peneliti memperoleh informasi dalam sebuah penelitian, nantinya informasi yang telah didapatkan akan diolah menjadi informasi baru yang bisa digunakan lebih lanjut oleh pembaca. Jenis data pada studi literatur yaitu data sekunder, yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari sumber yang sudah ada yaitu berupa dokumen seperti jurnal maupun artikel ilmiah dan juga dari buku-buku terkait permasalahan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelilian studi literatur ini adalah studi pustaka dengan teknik simak khususnya teknik catat, yang dilakukan berdasarkan pencatatan hal-hal yang dirasa penting dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti (Şenocak, 2019). Dari kumpulan-kumpulan catatan yang telah peneliti catat, akan peneliti kembangkan sehingga menjadi informasi baru yang bisa digunakan dalam penulisan hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis atau critical thinking merupakan kemampuan yang harus ada pada setiap siswa, sebab

kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan sebuah masalah. Menurut johnson dalam (Studi et al., 2020) berpikir kritis adalah sebuah pola yang sistematis untuk memecahan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa asumsi, dan telaah ilmiah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisa ide atau gagasan dengan logis, reflektif, sistematis dan produktif dalam rangka membuat, melakukan evaluasi serta mengambil keputusan agar dapat menyelesaikan masalah (Problem, Learning, & Sosial, 2019). Berdasarkan paparan diatas kemammpuan berpikir krtis yaitu kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah, dimulai dari tahap menganalisis, kemudian mengambil keputusan yang logis untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan saat anak telah memasuki usia sekolah dasar, tepatnya saat anak telah duduk di bangku kelas tinggi. Junining dalam (Kumullah, Djatmika, & Yuliati, 2018) menjelaskan kemampuan berpikir kritis, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi dapat dikembangkan dimulai dari SD hingga pendidikan selanjutnya. Dengan bantuan guru siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, di sekolah dasar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat membuatnya memiliki sifat teliti, terbuka, disiplin, dan juga percaya diri. Dengan demikian siswa dapat memiliki semangat belajar yang tinggi dan percaya diri akan kemampuan dirinya.

Tantangan yang dimiliki oleh guru saat ini yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengoptimalkan minat siswa dalam belajar, sehingga guru harus membuat pembelajaran semakin inofatif dengan tidak menghilangkan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai (Prasetyo & Kristin, 2020). Guru berperan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan. Berpikir kritis menjadi salah satu bentuk kecakapan hidup yang harus dikuasai dan penting untuk dilatihkan sejak sekolah dasar dalam rangka memberikan bekal kehidupan (Studi et al., 2020). Oleh sebab itulah guru harus tau pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan oleh guru memlalui pemberian sebuah pembelajaran bermakna bagi siswa. Pembelajaran bermakna akan lama tersimpan di dalam memori siswa, sehingga nantinya siswa akan mampu menjemput informasi-informasi yang telah diterimanya dengan mudah, siswa akan

mampu mengumpulkan informasi yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis perlu diasah secara terus menerus karena tidak dapat muncul sendiri begitu saja, sehingga akan membentuk sikap yang akan menunjang seorang siswa berpikir kritis.

Dalam pemecahan sebuah permasalahn dengan kemampuan berpikir kritis, ada 4 tahap yang harus dipenuhi diantaranya: tahap klarifikasi, tahap assesmen, tahap inferensi dan tahap strategi. Pada tahap klarifikasi siswa menerima ataupun menyatakan sebuah masalah, kemudian siswa akan mencari pengertian dari masalah tersebut, sehingga nantinya siswa akan dapat mengerti maksud atau informasi dari masalah tersebut. Selanjutnya tahap assesmen siswa mencari informasi relevan dengan masalah tersebut, sehingga siswa akan mampu menciptakan pertanyaan-pertanyaan dari informasi yang telah didapatkannya. Selanjutnya tahap inferensi atau tahap meyimpulkan, yaitu siswa mengumpulkan informasi yang didapatkannya dan menggeneralisasi semua informasi yang didapatkannya menjadi sebuah kesimpulan yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Yang terakhir yaitu tahap strategi, pada tahap ini siswa akan menjalankan strategi atau penyelesaian dari masalah tersebut (Alita et al., 2019).

Selain membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, Maulana dalam (Anugraheni, 2018) menuliskan bahwa pengaturan, penyesuaian dan pengubahan atau perbaikan pikirannya agar dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat dapat dilakukan melalui berpikir kritis. Dengan memiliki kemampuan tersebut akan membantu siswa dalam belajarnya, siswa akan terbiasa bersikap mandiri dalam belajar, tanpa tergantung kepada guru lagi. Untuk dapat melihat apakah seorang siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis, berikut adalah karakteristik yang dimiliki orang dengan kemampuan berpikir kritis menurut Lau dalam (Haryanti, 2017) yaitu: 1) paham pada hubungan logis antar ide-ide, orang dengan kemampuan berpikir kritis dapat berpikir logis untuk menciptakan ide-ide yang logis. 2) membuat rumusan ide secara ringkas dan tepat dalam merumuskan sebuah ide orang yang berpikiran logis akan mampu menentukan ide yang tepat untuk menyelesaikan sebuah masalah, dan tidak suka membuang-buang waktu biasanya mereka akan menyampaikan ide yang mereka dapatkan secara ringkas dan jelas. (3) membuat identifikasi, susunan dan evaluasi argument, kerika mereka mendapatkan sebuah masalah mereka akan mengidentifikasi masalah tersebut terlebih dahulu, menemukan informasi yang

bersangkutan dengan masalah tersebut, kemudian mengevaluasi informasi yang telah didapatkan. 4) membuat evaluasi posisi pro dan kontra pada sebuah keputusan, dalam menentukan sebuah keputusan mereka akan melihat kembali keputusan yang akan diambil dengan mengevaluasi posisi pro ataupun kontra dari masalah tersebut. 5) mengevaluasi bukti dan hipotesis, mencari kebenaran dari bukti ataupun hipotesis yang telah didapatkan. 6) membuat deteksi pada penalaran terkait inkonsistensi dan kesalahan umum, 7) membuat analisa masalah dengan sistematis, 8) membuat identifikasi relevan terkait pentingnya ide, 9) menentukan nilai keyakinan yang dipegang diri sendiri atau orang lain 10) membuat evaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Untuk dapat melewati pendidikan di era abad 21 terdapat beberapa indikator yang harus dimiliki oleh siswa, salah satunya yaitu berkemampuan berpikir kritis, dalam berpikir kritis terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang siswa, berikut beberapa kompetensi yang harus dimiliki siswa menurut pendapat Trilling & fadel dalam (Haryanti, 2017) yaitu: (1) siswa menalar secara efektif, (2) siswa berpikir dengan sistematis, (3) siswa dapat mempertimbangkan dan memutuskan pilihan-pilihan yang dihadapi, serta (4) siswa dapat memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan syarat kompetensi siswa dalam kurikulum 2013, yaitu siswa dituntut untuk dapat mengikuti pembelajaran secara aktif, perubahan proses pembelajaran dari teacher center menjadi student center. Dengan menguasai kompetensi-kompetensi berpikir kritis akan dapat mewujudkan siswa yang aktif dalam proses belajar, memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat, siswa mampu berpikir dengan mencari solusi dari suatu masalah dan mampu memutuskan sebuah keputusan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Model Problem Based Learning (PBL)

Rizema (2013) mendefinisikan model pembelajaran PBL sebagai sebuah metode ajar yang menggunakan masalah autentik sebagai bahan pendekatan pada peserta didik. Dengan itu maka peserta didik dapat merangkai pengetahuan yang dipahaminya sendiri, mempercepat pertumbuhan daya terampil agar lebih dari sebelumnya, mendorong siswa untuk mandiri, serta dapat mempertebal rasa percaya pada pribadi siswa. Menurut Shohimin (2014:98) pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau dikenal dengan PBL diartikan sebagai "model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh

pengetahuan". Beragamnya gagasan yang dikemukakan oleh pakar-pakar tersebut, dapat ditarik benang merah tentang definisi PBL, yakni suatu model pembelajaran dimana problem dipakai sebagai titik tolak dari pembelajaran yang akan membuat siswa lebih kritis dari sebelumnya. Gagasan ini selaras dengan hasil riset Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto pada tahun 2020. Hasil riset menunjukan bahwa model PBL dapat meningkatkan daya kritis siswa.

Model pembelajaran PBL dalam pembelajaran tematik terpadu sangat sesuai jika digunakan oleh guru dalam rangkai meningkatkan daya kritis pejalar di sekolah dasar. Opini ini di perkuat oleh hasil riset yang dilakukan oleh Hutauruk, Novri Elisabeth pada tahun 2019, hasil menunjukan bahwa pembelajaran tematik berdampak pada naiknya daya kitis siswa dan perubahannya sangat signifikan terkhusus saat digunakannya model pembelajaran PBL. Riset lain juga dilakukan oleh Purnaningsih dan Relmasira tahun 2019, dengan mengangkat judul Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Kelas V SD, memberikan hasil yang sama, yakni model PBL berpengaruh pada naiknya daya kritis siswa, begitu juga hasil belajar mereka mengalami kenaikan dari waktu sebelumnya. Dari beberap hasil riset diatas maka tidak menutup kemungkinan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran PBL.

Model pembelajaran PBL memiliki ciri khas tertentu yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Rusman (2014) terdapat beberapa karakteristik pada model pembelajaran PBL yakni : pertama, proses pembelajaran dengan mengangkat problem sekaligus menjaikan problem sebagai starting poin. Kedua, masalah yang diangkat bersifat tidak terstruktur dan nyata. Ketiga, prespektif atau cara pandang ganda dibutuhkan dalam sebuah masalah. Keempat, pengetahuan, sikap, dan kempetensi siswa akan dihadapkan pada masalah atau problem yang demikian itu perlu identifikasi kebutuhan belajar juga bidang belajar yang baru. Kelima, pengarahan diri siswa menempati hal yang penting. Ketujuh, proses belajar berssifat kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif. Kedelapan pilan inquiry dan proses pemecahan problem menduduki posisi penting, sama halnya dengan isi suatu pengatahuan yang solitif terhadap permasalahan. Kesembilan, proses belajar mengajar yang terbuka dengan sintesis dan sebuah prose belajar yang terintegrasi. Kesepuluh, evaluasi dan menceritakan pengalaman siswa dilibatkan dalam poses belajar. Sedangkan karakteristik PBL yang

dikemukakan oleh Rizema (2013:138) dapat dipahami sebagai berikut: (1) masalah dipakai sebagai permulaan dalam poses belajar, (2) melakukan pengecekan bahwa masalah yang digunakan benar-benar berdekatan dengan realitas di sekitar siswa, (3) pengorganisasian proses belajar pada masalah tertentu, (4) Siswa diberikan tanggungjawab yang lebih dalam proses belajar, yakni mendesign serta mengatur keberjalanannya, (5) menerapkan sistem pengelompokan secara kecil-kecil, (6) menekan siswa agar memperesentasikan pengetahuan, produk, maupun hasil kinerja yang telah didapat dari proses belajar. Karakteristik pada model pembeajaran PBL di atas dapat disimpulkan bahwa model ini mengarahkan peserta didik agar berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru tentunya memiliki kesamaan tujuan yang hendak dicapai. Sebuah model pembelajaran juga memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, berikut merupakan tujuan dari model *problem based learning* menurut Taufik (2012): mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir, memudahkan siswa dalam pemecahan suatu masalah dan meningkatkan daya intelektual sekaligus kompetensi untuk memahami peran orang yang lebih dewasa dalam realitas atau pengalaman disekitarnya, sehingga peserta didik akan menjadi pelajar yang mandiri. Secara umum tujuan model pembelajaran PBL untuk mempermudah siswa dalam proses peningkatan kompetensi berfikir dan daya intelektualitasnya. Tujuan tersebut sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh pemebalajaran tematik terpadu, yakni menciptakan siswa yang mampu belajar secara madiri.

Guru dalam menggunakan sebuah model pembelajaran perlu memperhatikan langkah-langkah maupun sintak yang dimiliki oleh model tersebut, guru terlebih dahulu harus memahami langkah-langkah yang dimiliki model pembelajaran tersebut, apakah langkah-langkah yang dimiliki oleh model tertentu serasi dengan bahan ajar yang akan disampaikan, *style* proses belajar peserta didik, dan Tindakan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Al-tabanny (2015:67) memberikan penjelasan bahwa terdapat lima langkah yang harus dikuasai secara total saat menggunakan model pembelajaran PBL. Langkah-langkah tersebut yaitu: "(1) guru mengorientasikan siswa pada masalah, (2) guru mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) guru membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah". Pelaksanaannya harus dilakukan secara terstruktur, atau

dengan kata lain guru tidak diperbolehkan meninggalkan satu langkahpun. Langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran PBL menurut peneliti bisa dipakai untuk peningkatan daya kritis peserta didik dalam sekolah dasar, asumsi ini diperkuat dengan hasil penelitian Tan dalam (Setyawati.dkk,2019) dimana model pembelajaran PBL adalah benyuk penemuan baru dalam lingkup pembelajaran, dalam model ini kompetensi pikiran siswa dioptimalkan dalam bentuk kerja kelompok, dapat juga dikatakan dengan istilah tim belajar yang tersistem. Dengan kondisi seperti ini maka peserta didik dapat melakukan pemberdayaan, pengujian, pengasahan, dan pengembangan pikiran yang berkesinambungan. Model ini melatih siswa dalam penyelidikan suatu masalah dan memecahkannya. Masalah sengaja dihadirkan pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menghubungkan rasa ingin tahu atau penasaran siswa, kompetensi dalam melakukan analisis, dan inisiatip peserta didik dengan bahan ajar. Model pembelajaran PBL membuat siswa agar siap menggunakan daya kritisnya dan kemampuan analisisnya, serta penyesuaian sumber belajar yang akan dipakai.

Hasil penelitian dari berbagai artikel yang menggunakan model PBL dalam meningkatkan daya kritis siswa sekolah dasar disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Artikel

NO	Nama Penulis	Judul Artikel	Hasil
1.	Lola Laswita, Darmiany, & Heri Hadi Saputra	Pengaruh Implementasi Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Muatan Ips Kelas V SDN 30 Ampenan	Pada penelitian ini peneliti telah melakukan uji hipotesis data model PBL dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, hasilnya menunjukkan bahwa nilai siqnifikan model PBL diperoleh sebesar 0,000 Dikarenakan nilai signifikansi 0,00 < 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dinyatakan bahwa ada pengaruh implementasi model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan

			IPS kelas V di SDN 30 Ampenan.
2.	Abdul Rahman, Khaeruddin, Evi Ristiana	Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN 30 Sumpangbita	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas control dan kelas konvensional hasil yang diperoleh adalah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas yang menggunakan model PBL.
3.	Fajar Prasetyo & Firosalia Kristin	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD	Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas control dan kelas eksperimen, hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan antara kelas control dengan kelas eksperimen, dimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas control, maka kemampuan berpikir kritis siswa jauh lebih signifikan dengan menggunakan model PBL.
4.	Sri Wahyuni & Indri Anugraheni	Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Tematik	Penelitian dilakukan dengan memberikan test kepada siswa, yaitu berupa pretest dan posttest. Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil rata-rata pretest sebesar 62,86 sedangkan hasil rata-rata posttest sebesar 74,83. Dari analisis uji-t diektahui pada kolom Sig. (2- tailed) sebesar 0,000 < 0,05 dengan hasil thitung 4,388 > ttabel 2,052, maka H0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada

			kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas beserta uji hipotesis maka diperoleh hasil terdapat pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
5.	Resti Fitria Ariani	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Krtis Siswa SD Pada Muatan IPA	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode meta analisis dengan langkah-langkah yaitu mengumpulkan data, menyajikan data, dan menyimpulkan . Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa penggunaan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
6.	Defi Intan Puspariani, Ajat Sudrajat & Sehati Kaban	Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model Problem Based Learning Kelas IV	Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan dua siklus dimana siklus 1 pertemuan ke tiga didapatkan persentase kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS yaitu 62,5% sedangkan pada siklus 2 pertemuan ke 3 didapatkan persentase kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS 90,6% . Implikasi yang didapatkan dari penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dapat meningkat dengan menggunakan model Problem Based Learning.
7.	Wahyu Purnaningsih, dkk	Upaya Peningkatan Kemam	Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan

		puan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Kelas V SD	dua siklus, pada siklus pertama (1) dari penerapan model *Problem Based Learning* pada kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata 58,57%, selanjutnya untuk hasil belajar rata-rata sebesar 71,57%, (2) siklus II tindak lanjut dari kelemahan dan kekurangan dalam siklus pertama, pada tahap ini hasil kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 76,19%%, selanjutnya untuk hasil belajar rata-rata sebesar 82,68%. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
8.	Yuyun Dwi Haryanti	Model *Problem Based Learning* Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	Penelitian ini menggunakan metode literature review, hasil yang didapatkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan di Sekolah Dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini karena siswa SD memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang berkelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung.

SIMPULAN

Dari paparan data hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting

bagi siswa sekolah dasar, dengan menggunakan model problem based learning (PBL) akan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model problem based learning juga cocok digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu karena dengan model PBL siswa akan dilatih untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan mampu berpikir secara kritis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut ini:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilatih oleh guru, terutama untuk siswa sekolah dasar (SD), bahwa tumbuhnya kemampuan berpikir kritis tidak dapat bertumbuh dengan sendirinya maka dari itu diperlukan peran guru yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan pembelajaran yang inovatif.
2. Pada setiap Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang akan digunakan guru dalam memberikan materi melalui proses belajar mengajar perlu dilakukan suatu pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar (SD) dengan pembelajaran yang inovatif. Dengan model itu maka siswa mulai mampu untuk memecahkan suatu permasalahan dengan mengandalkan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa.
3. Sebelum memakai model pembelajaran problem based learning pada saat proses belajar mengajar, sebaiknya terlebih dahulu memamahi langkah-langkah yang dimiliki oleh model problem based learning.
4. Bagi pembaca hendaknya dapat menambah wawasan tentang penggunaan model PBL yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

REFERENSI

Alita, K. U., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, *3*(1), 169–173. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.97

Al-Tabany. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama

Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis

Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Polygot*, *14*(1), 9–18. Retrieved from http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.789

Ditinjau, L., Keterampilan, D., Kritis, B., & Sd, S. (2020). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Efektivitas Problem Based Learning Dan Project Based*. *03*(April), 51–56.

Faisal Miftakhul, I., Nyoto, H., & Gamaliel Septian, A. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan hasil Belajar IPA dalam Tema 8 Kelas 4 SD. *Jurnal Mitra Pendidikan*, *2*(7), 613–628.

Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *3*(2). https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596

Hutauruk, Novri Elisabeth, R. W. S. (2019). *Magistra : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. *6*(1), 110–118.

Ihsan, R. S. dan H. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar. *Edutech*, *1*(2), 183–195.

Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. Retrieved from https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip

Kumullah, R., Djatmika, E. T., & Yuliati, L. (2018). *Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa dengan Problem Based Learning pada Materi Sifat Cahaya*. (2014), 1583–1586.

Kurniawati, R. P. (n.d.). *Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Matematika*. 295–305.

Marsali, A. (2016). Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, *1*, 1–17.

Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3. Retrieved from osf.io/efmc2

Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, A. D. A. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, *3*(2), 524–532. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445

Misla, M., & Mawardi, M. (2020). Efektifitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *4*(1), 60. https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279

Novika Auliyana, S., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(12), 1572–1582.

Putra, Sitiava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta : DIVA Press

Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning

terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(1), 13. https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645

Problem, M., Learning, B., & Sosial, P. (2019). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR Ading Muslihudin SDN 1 Suganangan Kuningan*. *2*(2).

Purnaningsih, W., & Relmasira, S. C. (2019). Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Kelas V Sd. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 367–375.

Pusparini, D. I. (n.d.). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model*.

Puspitasari, R. P., Sutarno, & Dasna, I. W. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(2), 75–85.

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers

Şenocak, G. (2019). *済無No Title No Title*. 69–84. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Setyawati,Suci. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keefektifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD*. Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan. Vol. VI. No.2

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Kristen, U., … Kritis, B. (2020). *JPdK Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020 Halaman 110-116 JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING Research & Learning in Faculty of Education PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Mauli*. *1*.

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 29. https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927

Sumantri, dkk. 2016. *Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Perss

Taufik,Taufina,Muhammadi. 2012. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press

Zahrotin, S., & Eka, K. I. (2020). *Matematis Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis*. *3*(1), 131–140.